

RUANG REPRODUKSI SOSIAL DAN RUANG PUBLIK SEBAGAI FONDASI AKULTURASI KERUANGAN PADA KAWASAN TRANSMIGRASI KABUPATEN SORONG

Rizky Ramadhan Hardianto¹, Agam Marsoyo²

¹ Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

² Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Jl. Grafika No2, Yogyakarta

¹ Email rizkyyy292@gmail.com

Diterima (received): 20 November 2025

Disetujui (accepted): 24 Agustus 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dinamika sosial-budaya di Kawasan Transmigrasi Aimas Kabupaten Sorong, yang menjadi ruang pertemuan antara masyarakat transmigran asal Jawa dan masyarakat asli Papua. Interaksi kedua kelompok tersebut melahirkan fenomena akulturasi keruangan yang penting untuk dikaji guna memahami bagaimana ruang berperan dalam membangun integrasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap dua kategori ruang utama: ruang reproduksi sosial (permukiman dan sekolah) serta ruang publik (pasar dan alun-alun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang reproduksi sosial berfungsi sebagai arena internalisasi nilai budaya melalui aktivitas domestik dan pendidikan yang menumbuhkan kebersamaan, toleransi, dan gotong royong. Sementara itu, ruang publik berperan sebagai arena eksternalisasi budaya yang memwadahi negosiasi sosial dan pertukaran simbol budaya secara terbuka melalui aktivitas ekonomi dan perayaan bersama. Kedua bentuk ruang tersebut membentuk sistem sosial yang saling melengkapi nilai-nilai yang ditanamkan di ruang reproduksi sosial diekspresikan kembali di ruang publik, menciptakan siklus akulturasi yang berkelanjutan. Kesimpulannya, akulturasi keruangan di Aimas merupakan proses integratif yang tumbuh dari praktik sosial masyarakat sehari-hari, menjadikan ruang sebagai fondasi bagi terciptanya harmoni dan identitas kolektif multikultural.

Kata Kunci : akulturasi, ruang, transmigrasi

A. PENDAHULUAN

Program transmigrasi di Indonesia merupakan kebijakan pembangunan wilayah yang bertujuan untuk mencapai pemerataan penduduk, peningkatan kesejahteraan sosial, dan penguatan integrasi nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian menegaskan bahwa transmigrasi diselenggarakan untuk meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat di daerah penempatan serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa melalui persebaran penduduk yang seimbang dengan daya dukung alam, lingkungan, serta nilai budaya masyarakat setempat. Prinsip ini menunjukkan bahwa transmigrasi tidak hanya berfungsi sebagai program ekonomi dan kependudukan, tetapi juga sebagai instrumen sosial-budaya untuk menciptakan keharmonisan dalam keragaman.

Seiring waktu, kawasan transmigrasi berkembang menjadi arena pertemuan antara masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Proses ini

menimbulkan dinamika sosial dan spasial yang memperlihatkan interaksi, adaptasi, dan pembauran budaya dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut merupakan bentuk akulturasi, yaitu proses sosial yang terjadi ketika dua kelompok dengan kebudayaan berbeda berinteraksi secara terus-menerus hingga terbentuk unsur budaya baru tanpa menghilangkan ciri utama masing-masing. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa akulturasi berlangsung melalui penerimaan unsur budaya asing yang diolah ke dalam budaya sendiri secara selektif. Dengan demikian, akulturasi dapat dipahami sebagai proses yang menghasilkan keseimbangan antara perbedaan dan penerimaan budaya.

Dalam konteks ruang, akulturasi tidak hanya berwujud pada interaksi sosial, tetapi juga pada bentuk dan fungsi ruang. Lefebvre (1991) menegaskan bahwa ruang merupakan produk sosial yang terbentuk melalui hubungan antarindividu dan aktivitas kolektif masyarakat. Ruang bukan sekadar wadah pasif, melainkan arena aktif di mana makna, identitas, dan nilai-nilai sosial dikonstruksikan. Dengan perspektif tersebut, ruang menjadi media yang memungkinkan berlangsungnya negosiasi budaya dan pembentukan identitas baru.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang mendukung pandangan ini melalui pasal 2 yang menekankan prinsip keterpaduan, keberlanjutan, dan keberagaman budaya dalam pengelolaan ruang. Artinya, proses perencanaan dan pemanfaatan ruang seharusnya memperhatikan dimensi sosial-budaya masyarakat, termasuk bentuk-bentuk akulturasi yang tumbuh secara alami. Dalam wilayah multikultural seperti Papua Barat Daya, prinsip tersebut menjadi sangat relevan karena hubungan antarbudaya terbentuk melalui ruang bersama yang digunakan oleh masyarakat lokal dan pendatang. Kawasan Transmigrasi Aimas di Kabupaten Sorong merupakan salah satu contoh nyata integrasi sosial yang berkembang melalui ruang. Sejak penempatan transmigran pada tahun 1979, masyarakat asal Jawa dan masyarakat asli Papua hidup berdampingan dalam berbagai ruang aktivitas. Kehidupan sosial di Aimas memperlihatkan bahwa interaksi antarbudaya tidak terjadi secara sporadis, tetapi melekat pada penggunaan ruang sehari-hari. Permukiman, sekolah, pasar, dan alun-alun menjadi ruang yang menampung proses adaptasi dan percampuran nilai antara kedua kelompok masyarakat tersebut.

Dalam penelitian ini, empat ruang utama tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yaitu *ruang reproduksi sosial* yang meliputi permukiman dan sekolah, serta *ruang publik* yang meliputi pasar dan alun-alun. Ruang reproduksi sosial berfungsi sebagai arena pembentukan nilai dan pembelajaran lintas generasi melalui aktivitas keluarga dan pendidikan. Ruang publik berperan sebagai wadah pertemuan sosial dan pertukaran budaya yang berlangsung secara terbuka dalam aktivitas ekonomi dan kegiatan sosial. Kedua jenis ruang ini mencerminkan dimensi internalisasi dan eksternalisasi budaya yang saling melengkapi dalam mewujudkan akulturasi keruangan. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana dua bentuk ruang tersebut berperan dalam proses akulturasi keruangan di Kawasan Transmigrasi Aimas.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial-spasial yang terjadi di lapangan. Menurut Denzin dan Lincoln (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengungkap makna, pengalaman, dan proses sosial yang sulit diukur secara kuantitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakter objek penelitian yang bersifat kompleks dan kontekstual, yaitu proses akulturasi keruangan di Kawasan Transmigrasi Aimas. Fenomena ini melibatkan interaksi sosial, nilai budaya, dan penggunaan ruang dalam konteks multikultural. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri pengalaman masyarakat secara mendalam, sehingga pemahaman terhadap dinamika sosial dan makna ruang dapat diperoleh secara komprehensif.

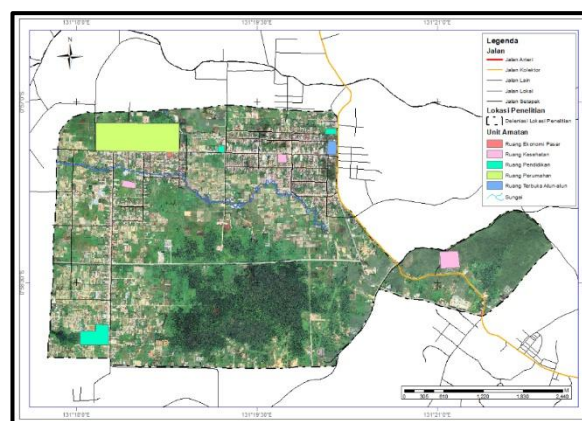
2. Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kawasan Transmigrasi Aimas, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Kawasan ini dipilih karena memiliki sejarah panjang interaksi antara masyarakat transmigran yang berasal dari Jawa dan masyarakat asli Papua yang telah hidup berdampingan sejak tahun 1979. Kawasan ini menjadi representasi ruang multikultural yang relatif harmonis, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks akulturasi keruangan.

Obyek penelitian mencakup dua kategori ruang yang menjadi arena utama perjumpaan budaya, yaitu:

1. Ruang Reproduksi Sosial, meliputi ruang permukiman dan sekolah.
2. Ruang publik, meliputi pasar dan alun-alun.

Kedua kategori ruang tersebut menjadi fokus observasi dan analisis untuk memahami bagaimana proses interaksi sosial dan adaptasi budaya berlangsung dalam konteks ruang bersama.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian
Sumber : Penulis 2025

3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu:

1. Data primer, diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan masyarakat transmigran dan masyarakat asli Papua yang tinggal di Kawasan Transmigrasi Aimas.
2. Data sekunder, diperoleh dari dokumen instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Sorong, Dinas Transmigrasi, serta peta tata ruang dari Badan Informasi Geospasial.

Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung informan dalam aktivitas sosial dan pemanfaatan ruang yang diamati.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara utama:

1. Observasi lapangan untuk mencatat pola aktivitas, penggunaan ruang, dan interaksi sosial yang terjadi di ruang permukiman, sekolah, pasar, dan alun-alun.
2. Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci seperti tokoh masyarakat, guru, pedagang, serta warga transmigran dan masyarakat asli Papua.
3. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan peta visualisasi lokasi penelitian untuk memperkuat hasil observasi.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Bogdan dan Taylor (1992) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memerlukan keterlibatan langsung peneliti dalam konteks sosial untuk memperoleh pemahaman yang autentik terhadap subjek yang diteliti.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mengikuti model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap utama:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data lapangan yang relevan dengan tema penelitian.
2. Penyajian data, yaitu pengorganisasian hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam bentuk narasi tematik dan tabel analitis.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses penafsiran makna data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Selama analisis, dilakukan triangulasi sumber dan metode guna meningkatkan validitas hasil penelitian. Teknik ini digunakan untuk memeriksa konsistensi temuan dari berbagai sumber data dan mengurangi potensi bias peneliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ruang Reproduksi Sosial: Permukiman dan Sekolah Sebagai Arena Internalisasi Nilai Budaya

Ruang reproduksi sosial dalam konteks Kawasan Transmigrasi Aimas berfungsi sebagai arena di mana nilai-nilai budaya, norma sosial, dan perilaku keseharian diinternalisasi oleh masyarakat melalui interaksi yang berlangsung

secara rutin. Permukiman dan sekolah merupakan dua elemen ruang yang paling berperan dalam membentuk keseharian masyarakat sekaligus menjadi tempat berlangsungnya proses akulturasi antara masyarakat transmigran dan masyarakat asli Papua.

a. Permukiman Sebagai Ruang Pembelajaran Sosial

Ruang permukiman di kawasan transmigrasi Aimas menampilkan pola hubungan sosial yang memperlihatkan bentuk pembauran kultural. Interaksi antarwarga di lingkungan permukiman berjalan harmonis dengan intensitas tinggi. Seorang warga masyarakat mengatakan:

“Interaksi sehari-hari dengan tetangga di sini sudah biasa, kami saling bantu kalau ada acara atau kebutuhan. Tidak ada perbedaan lagi siapa yang dari Jawa atau Papua, semua sudah seperti keluarga.”(RR, masyarakat, 10 April 2025)

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya bentuk solidaritas sosial yang tumbuh dari kebiasaan hidup berdampingan. Permukiman tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi wadah terbentuknya habitus sosial baru. Aktivitas seperti gotong royong, perayaan keagamaan, atau kegiatan sosial bersama menciptakan rutinitas kolektif yang memelihara nilai kebersamaan. Seorang narasumber lain menuturkan bahwa:

“Kami sering kerja bakti bersama, bersih lingkungan, atau bantu tetangga yang punya acara. Walau cara kerja dan adatnya beda, lama-lama kita saling menyesuaikan.” (SB, masyarakat, 10 April 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan proses adaptasi lintas budaya yang terjadi melalui praktik sosial sehari-hari. Aktivitas domestik yang sederhana menjadi sarana akulturasi yang kuat karena dilakukan secara berulang dan konsisten. Hal ini sejalan dengan konsep habitus sosial yang dikemukakan Bourdieu (1977), di mana kebiasaan dan nilai sosial terbentuk melalui tindakan yang diulang dalam ruang sosial yang sama.

Secara spasial, rumah-rumah transmigran dan rumah masyarakat asli di kawasan Aimas menampilkan percampuran gaya arsitektur. Bentuk rumah sederhana dengan pekarangan luas berpadu dengan pola tata ruang khas Papua yang lebih terbuka terhadap lingkungan sekitar. Ruang teras rumah menjadi titik penting interaksi sosial lintas etnis.

Permukiman pada akhirnya menjadi “ruang reproduksi sosial”, tempat nilai-nilai hidup berdampingan, saling menghormati, dan gotong royong dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.



Gambar 2. Interaksi warga di area permukiman
Sumber : Observasi penulis 2025

b. Sekolah Sebagai Medium Pembentukan Habitus Multikultural

Selain permukiman, sekolah menjadi ruang penting dalam proses internalisasi nilai multikultural. Lingkungan pendidikan berperan sebagai tempat anak-anak dari masyarakat transmigran dan masyarakat asli Papua berinteraksi secara intensif. Di ruang ini, nilai toleransi, saling menghormati, dan penerimaan terhadap perbedaan ditanamkan melalui kegiatan akademik maupun non-akademik. Seorang siswa menjelaskan:

“Paling sering berinteraksi pas jam istirahat, biasanya kami sama-sama ke kantin, ngobrol-ngobrol di depan kelas, atau di dalam kelas.” (AN, siswa, 17 Maret 2025)

Interaksi nonformal semacam ini memperlihatkan bahwa pertemuan lintas budaya tidak selalu berlangsung dalam kegiatan terstruktur, melainkan juga melalui aktivitas spontan dan alami. Interaksi yang cair tersebut menjadi jembatan sosial bagi siswa dari latar belakang berbeda untuk membangun rasa saling mengenal. Seorang tenaga pengajar menegaskan:

“Di sekolah ini tidak ada pembatas antar siswa. Anak-anak semua saling berinteraksi satu sama lain, mereka saling berbaur dan rukun-rukun saja. Anak-anak juga aktif dalam kegiatan seperti ekstrakurikuler.” (Bapak I, tenaga pengajar, 17 Maret 2025)

Pernyataan tersebut semakin menegaskan bahwa ruang pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku sosial yang egaliter di Distrik Aimas. Sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, tidak hanya berfungsi sebagai ruang belajar formal, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial yang mendorong tumbuhnya kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Di dalamnya, siswa dan mahasiswa secara rutin terlibat dalam aktivitas bersama yang memupuk rasa saling menghargai, mengikis sekat-sekat sosial budaya, serta menguatkan pemahaman bahwa heterogenitas merupakan bagian alami dari kehidupan sosial. Kegiatan kolaboratif dalam bidang seni

menjadi salah satu contoh yang paling terlihat dalam proses akulturasi tersebut. Melalui pertunjukan budaya seperti pentas tari, musik daerah, atau pameran karya kreatif, baik mahasiswa maupun siswa dari latar belakang transmigrasi maupun masyarakat asli Papua terlibat secara aktif dan setara. Kolaborasi ini tidak hanya menghadirkan ruang pertemuan budaya, tetapi juga menciptakan pengalaman bersama yang memperkuat identitas kolektif tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing kelompok.

“Banyak teman-teman Papua yang mengajarkan kami tarian khas mereka. Kalau ada pentas seni, kami tampil bersama.” (AM, mahasiswa, 18 Maret 2025)



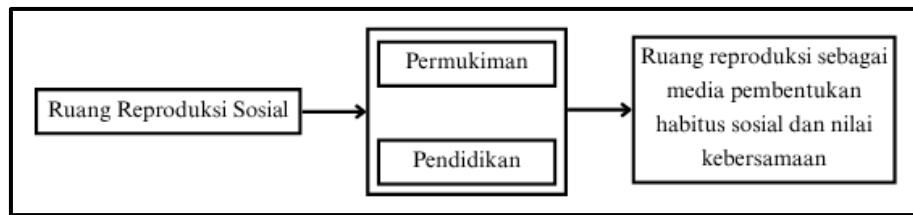
Gambar 3. Kegiatan kebudayaan di lingkungan sekolah
Sumber : Observasi penulis 2025

Aktivitas ini menunjukkan bentuk integrasi simbolik yang mempertemukan dua kebudayaan dalam ruang yang sama. Nilai-nilai kesetaraan dan keterbukaan terbangun melalui proses pembelajaran dan kegiatan bersama. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lefebvre (1991) bahwa ruang sosial merupakan hasil produksi relasi sosial yang terus diperbarui. Sekolah di Kawasan Aimas menjadi contoh nyata bagaimana ruang pendidikan tidak hanya membentuk kemampuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai sosial dan budaya yang memperkuat kohesi antar komunitas.

Dari hasil temuan lapangan, ruang reproduksi sosial di Kawasan Transmigrasi Aimas memperlihatkan fungsi ganda. Di satu sisi, permukiman dan sekolah berperan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan sosial yang rutin. Di sisi lain, kedua ruang ini menjadi media bagi pembentukan identitas kolektif baru. Akulturasi tidak terjadi secara instan, melainkan terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari yang diulang dalam ruang domestik dan pendidikan. Nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan saling menghormati yang tumbuh dalam permukiman diperkuat melalui pembelajaran sosial di sekolah.

Ruang reproduksi sosial pada akhirnya menjadi fondasi bagi terbentuknya akulturasi keruangan di Aimas. Proses internalisasi nilai yang berlangsung di dalamnya menciptakan pola hidup bersama yang stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, ruang ini bukan hanya tempat berinteraksi, tetapi juga wadah reproduksi

sosial yang memperkuat kesadaran multikultural dan keharmonisan antarbudaya di kawasan transmigrasi.



Gambar 4. Diagram ruang permukiman dan pendidikan sebagai ruang reproduksi sosial
Sumber : Penulis 2025

2. Ruang publik: Pasar dan Alun-Alun sebagai Arena Pertukaran dan Negosiasi Budaya

Ruang publik di Kawasan Transmigrasi Aimas memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial lintas budaya. Ruang ini menjadi titik pertemuan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan menjadi wadah berlangsungnya proses negosiasi budaya secara terbuka. Aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di pasar serta alun-alun tidak hanya memperlihatkan fungsi ekonomi dan rekreasi, tetapi juga fungsi sosial yang lebih luas, yaitu mempertemukan dan menyatukan perbedaan dalam kehidupan bersama.

a. Pasar Sebagai Ruang Pertukaran Sosial dan Budaya

Pasar di kawasan transmigrasi Aimas merupakan ruang yang paling dinamis dalam memperlihatkan akulturasi sosial. Aktivitas jual beli yang dilakukan setiap hari mempertemukan masyarakat transmigran dan masyarakat asli Papua dalam relasi ekonomi yang setara. Seorang pedagang menyampaikan:

“Pembeli di sini campur, ada orang Jawa, ada orang Papua juga. Semua sama saja, yang penting saling percaya dan tidak menipu. Kalau saya, dari dulu sudah biasa melayani siapa pun.” (YN, pedagang, 12 April 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa transaksi ekonomi di pasar tidak hanya bersifat material, tetapi juga mengandung nilai sosial berupa kepercayaan dan saling menghormati. Pola komunikasi yang terjalin antaretnis menjadi sarana penting dalam memperkuat relasi sosial di ruang publik.

Selain menjadi pusat ekonomi, pasar juga berfungsi sebagai tempat pertukaran budaya. Masyarakat transmigran memperkenalkan produk pangan dan kerajinan dari daerah asal mereka, sementara masyarakat lokal menjual hasil bumi dan produk khas Papua. Interaksi ini menciptakan ruang saling belajar yang memperkaya pemahaman antarbudaya. Seorang pembeli dari masyarakat lokal menjelaskan:

“Kalau ke pasar, saya sering beli makanan Jawa seperti tempe, kadang juga belajar cara buatnya. Sekarang saya bisa bikin sendiri.” (MR, masyarakat lokal, 12 April 2025)

Temuan ini memperlihatkan adanya proses alih pengetahuan dan keterampilan antar kelompok budaya. Akulturasi dalam ruang pasar terjadi secara alami melalui proses pertukaran barang dan interaksi sosial yang berulang. Ruang fisik pasar juga mencerminkan bentuk adaptasi budaya. Posisi kios dan penataan lapak menunjukkan pola yang fleksibel tanpa segregasi etnis. Suasana pasar yang ramai dan terbuka memberikan peluang bagi semua kelompok untuk terlibat aktif. Fenomena ini mendukung pandangan Lefebvre (1991) bahwa ruang publik merupakan hasil produksi sosial yang selalu terbentuk melalui relasi antar manusia. Dalam konteks pasar Aimas, ruang publik berfungsi sebagai tempat negosiasi ekonomi sekaligus simbol persamaan sosial.



Gambar 5. Aktivitas jual beli lintas etnik di pasar Aimas
Sumber : Observasi penulis 2025

b. Alun-Alun Sebagai Ruang Representasi dan Perayaan Multikultural

Selain pasar, alun-alun menjadi ruang publik yang memiliki makna simbolik dalam kehidupan masyarakat Aimas. Alun-alun digunakan untuk kegiatan sosial, keagamaan, dan kebudayaan yang diikuti oleh berbagai kelompok masyarakat. Aktivitas ini memperlihatkan bagaimana ruang terbuka berfungsi sebagai arena ekspresi identitas kolektif.

“Kalau ada acara hari besar seperti HUT kabupaten, semua ikut. Kami menampilkan tarian Papua, tapi juga ada pertunjukan Jawa seperti gamelan atau reog. Semua tampil tanpa dibeda-bedakan.”
(TR, tokoh masyarakat, 13 April 2025)



Gambar 6. Kegiatan budaya gabungan di alun-alun Aimas
Sumber : Observasi penulis 2025

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pengakuan terhadap keberagaman budaya dan penghormatan terhadap simbol masing-masing komunitas. Kegiatan bersama di ruang publik menjadi sarana untuk memperkuat rasa memiliki terhadap wilayah yang sama. Selain perayaan budaya, alun-alun juga digunakan untuk kegiatan sosial lainnya, seperti pasar malam, senam bersama, dan acara keagamaan lintas komunitas. Seorang warga menyatakan:

“Kami sering kumpul di alun-alun kalau sore. Ada yang olahraga, ada yang jualan, ada juga yang hanya ngobrol. Tempat ini milik semua orang.” (RD, warga, 14 April 2025)



Gambar 7. Aktivitas Masyarakat di ruang alun-alun
Sumber : Observasi penulis 2025

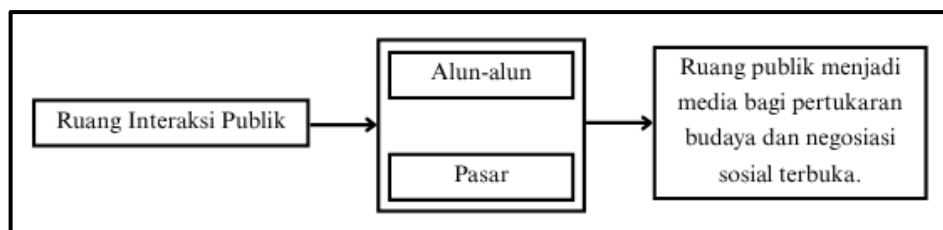
Ruang terbuka ini mencerminkan bentuk integrasi sosial yang konkret. Keberagaman aktivitas memperlihatkan keterbukaan terhadap perbedaan serta penerimaan terhadap identitas bersama. Fenomena ini sejalan dengan konsep “Thirdspace” yang dikemukakan oleh Edward Soja (1996), yang menjelaskan bahwa ruang sosial selalu memiliki makna ganda sebagai realitas fisik dan sekaligus representasi simbolik. Dalam kasus Aimas, alun-alun menjadi ruang di mana identitas budaya dinegosiasikan dan diekspresikan secara damai.

Ruang publik di Kawasan Transmigrasi Aimas memperlihatkan fungsi strategis sebagai medium negosiasi dan pertukaran budaya. Pasar berperan dalam membentuk relasi sosial berbasis ekonomi dan kepercayaan, sedangkan alun-alun berfungsi sebagai wadah simbolik yang meneguhkan identitas kolektif.

Kedua ruang ini menjadi tempat di mana masyarakat berinteraksi tanpa batas etnis, menciptakan iklim sosial yang setara dan terbuka. Proses ini menggambarkan bentuk *eksternalisasi budaya*, di mana nilai-nilai yang sebelumnya di internalisasi di ranah domestik dan pendidikan (permukiman dan sekolah) diekspresikan dalam ruang sosial yang lebih luas.

Interaksi yang berulang di ruang publik memperkuat kohesi sosial dan membangun citra ruang yang multikultural. Akulturasi dalam konteks ini bukanlah asimilasi, tetapi proses percampuran yang menghargai perbedaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang publik mampu berfungsi sebagai mediator budaya yang menjaga keseimbangan antara keragaman dan kesatuan sosial.

Pasar dan alun-alun di Kawasan Transmigrasi Aimas bukan hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi dan rekreasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan nilai-nilai budaya Jawa dan Papua. Interaksi yang terjalin di dalamnya memperlihatkan proses pertukaran budaya yang berlangsung secara alami, egaliter, dan berkelanjutan. Melalui dua ruang ini, masyarakat membangun bentuk integrasi sosial yang bersumber dari aktivitas keseharian. Ruang publik menjadi arena nyata di mana akulturasi keruangan terwujud dalam tindakan sosial, simbol budaya, dan pola komunikasi yang mencerminkan kesetaraan.



Gambar 8. Diagram ruang alun-alun dan pasar sebagai ruang publik
Sumber : Penulis 2025

Dengan demikian, ruang publik di Aimas dapat dipahami sebagai ruang negosiasi sosial yang menghubungkan berbagai kelompok budaya dan memperkuat struktur sosial masyarakat multikultural. Proses yang terbentuk di dalamnya memberikan dasar bagi pembentukan ruang sosial yang stabil dan berkelanjutan.

3. Integrasi Dua Bentuk Ruang Dalam Mewujudkan Akulturasi Keruangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ruang Reproduksi Sosial (permukiman dan sekolah) serta Ruang publik (pasar dan alun-alun) memiliki keterkaitan yang kuat dan saling melengkapi dalam membentuk proses akulturasi keruangan di Kawasan Transmigrasi Aimas. Kedua kategori ruang tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi secara berkesinambungan dalam menciptakan integrasi sosial dan budaya antar kelompok masyarakat transmigran dan masyarakat asli Papua.

Integrasi kedua bentuk ruang tersebut mencerminkan dua dimensi utama dalam pembentukan akulturasi, yaitu internalisasi nilai budaya dan eksternalisasi budaya

sosial. Internalisasi berlangsung dalam ruang reproduksi sosial melalui kebiasaan, pembelajaran, dan adaptasi kehidupan sehari-hari. Sementara eksternalisasi terjadi di ruang publik melalui aktivitas ekonomi, perayaan budaya, dan komunikasi sosial terbuka.

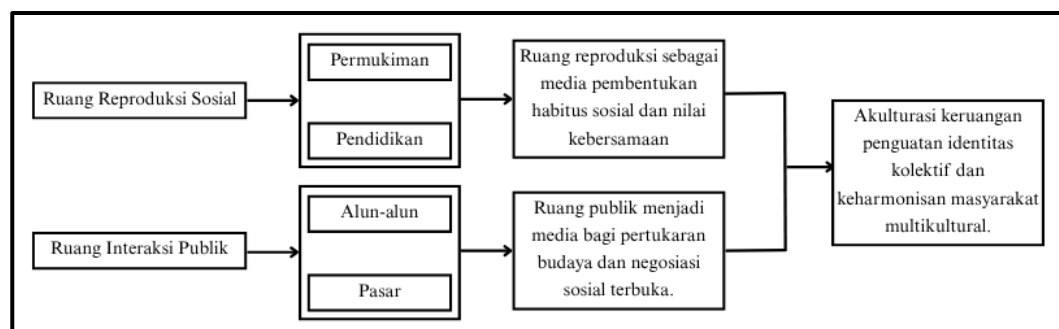
a. Hubungan Dinamis Antara Internalisasi dan Eksternalisasi Budaya

Ruang permukiman dan sekolah menjadi fondasi pembentukan nilai-nilai sosial dasar, seperti saling menghormati, kerja sama, dan gotong royong. Nilai-nilai ini kemudian diekspresikan secara nyata dalam aktivitas sosial di ruang publik. Seorang tokoh masyarakat menyampaikan:

“Anak-anak yang belajar bersama di sekolah itu nanti ketemu lagi di alun-alun, di acara atau di pasar. Jadi dari kecil mereka sudah terbiasa bergaul, dan itu terbawa sampai dewasa.” (TR, tokoh masyarakat, 13 April 2025)

Kutipan tersebut memperlihatkan kesinambungan antara pembelajaran sosial di ruang reproduksi dengan praktik sosial di ruang publik. Kebiasaan yang terbentuk di lingkungan rumah dan sekolah memperkuat perilaku sosial yang terbuka di pasar dan alun-alun. Proses ini menunjukkan bahwa akulturasi tidak berlangsung secara terpisah, melainkan membentuk rantai sosial yang berkelanjutan.

Hubungan antara ruang domestik dan ruang publik di Aimas dapat dipahami melalui Lefebvre (1991) tentang *production of space*, yang menjelaskan bahwa ruang selalu dihasilkan dan dihidupkan oleh praktik sosial. Dalam konteks Aimas, ruang sosial terbentuk melalui sirkulasi nilai dan interaksi yang berulang antara lingkungan privat (reproduksi sosial) dan lingkungan publik (interaksi sosial). Proses ini menegaskan bahwa ruang adalah hasil dari dinamika sosial yang terus diperbarui oleh masyarakat yang menggunakannya.



Gambar 9. integrasi ruang reproduksi sosial dan ruang publik dalam akulturasi keruangan

Sumber : Penulis 2025

b. Integrasi Sosial-Spasial Dalam Kehidupan Sehari-hari

Integrasi antara dua bentuk ruang di Aimas tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Aktivitas sosial yang berawal dari lingkungan rumah atau sekolah sering kali berlanjut di ruang publik. Misalnya, kerja bakti yang dimulai di

lingkungan permukiman berlanjut dengan kegiatan pasar malam di alun-alun, atau perayaan hari besar keagamaan yang diinisiasi oleh pihak sekolah diikuti oleh seluruh masyarakat di ruang publik. Seorang warga menjelaskan:

“Kalau ada acara sekolah seperti peringatan hari nasional, orang tua ikut bantu juga. Acara itu biasanya dilanjutkan di alun-alun supaya semua warga bisa ikut.” (RD, warga, 14 April 2025)

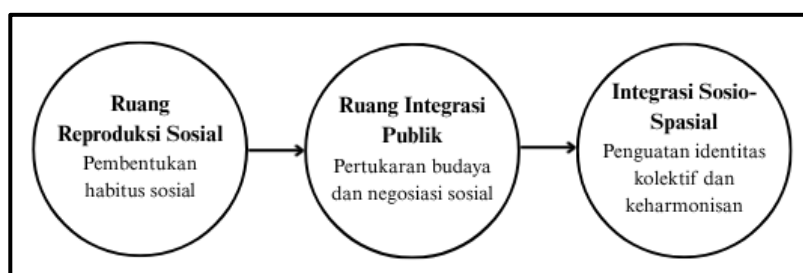
Fenomena tersebut menunjukkan bahwa batas antara ruang privat dan ruang publik bersifat cair. Masyarakat menggunakan kedua jenis ruang secara bergantian untuk memperkuat interaksi sosial dan memperluas jangkauan hubungan antar kelompok. Kondisi ini memperlihatkan bahwa akulturasi tidak hanya terjadi dalam satu titik ruang, tetapi dalam rangkaian aktivitas spasial yang saling terhubung.

Pola integrasi ini memperkuat pandangan Edward Soja (1996) tentang *thirdspace*, yaitu ruang yang terbentuk dari pertemuan antara realitas fisik, praktik sosial, dan representasi simbolik. Dalam konteks Aimas, *thirdspace* diwujudkan dalam hubungan simultan antara ruang domestik (permukiman dan sekolah) dan ruang publik (pasar dan alun-alun) yang secara bersamaan memproduksi makna baru tentang kebersamaan dan identitas kolektif.

c. Akulturasi Keruangan Sebagai Proses Integratif

Akulturasi keruangan di Kawasan Transmigrasi Aimas dapat dipahami sebagai proses integratif yang terbentuk melalui dua arah. Pertama, dari dalam ke luar, di mana nilai dan kebiasaan sosial dibentuk di ruang reproduksi sosial. Kedua, dari luar ke dalam, di mana nilai-nilai baru yang muncul di ruang publik kembali diadopsi dan diinternalisasi oleh masyarakat dalam kehidupan domestik. Siklus tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Ruang Reproduksi Sosial (permukiman dan sekolah) sebagai pembentukan habitus sosial dan nilai kebersamaan.
2. Ruang publik (pasar dan alun-alun) sebagai pertukaran budaya dan negosiasi sosial terbuka.
3. Integrasi sosial-spasial sebagai penguatan identitas kolektif dan keharmonisan masyarakat multikultural.



Gambar 10. Siklus akulturasi keruangan di Distrik Aimas
Sumber : Penulis 2025

Melalui siklus tersebut, terlihat bahwa ruang dan budaya saling membentuk dalam hubungan timbal balik. Nilai-nilai sosial yang dihasilkan dari praktik domestik di rumah dan sekolah memperkuat interaksi di ruang publik, sementara pengalaman sosial di pasar dan alun-alun memperkaya pemahaman masyarakat terhadap keberagaman.

Akulturasi keruangan di Aimas dengan demikian merupakan proses sosial yang berlapis dan berkesinambungan. Integrasi antar ruang menciptakan sistem sosial yang stabil dan mendukung kohesi masyarakat. Dalam konteks perencanaan wilayah, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi budaya tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat menciptakan ruang sosial yang komprehensif melalui aktivitas sehari-hari.

d. Implikasi Teoritis dan Praktis

Temuan tentang integrasi dua bentuk ruang ini memperkuat teori Lefebvre (1991) bahwa ruang merupakan hasil produksi sosial yang terus-menerus diperbaharui oleh praktik dan makna yang dilekatkan masyarakat padanya. Ruang reproduksi sosial dan ruang publik menjadi bentuk konkret dari spatial practice dan representational space yang saling berinteraksi.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan perencanaan ruang multikultural harus mempertimbangkan hubungan dinamis antara ruang privat dan publik. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menegaskan pentingnya keberagaman budaya dan partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan perencanaan ruang. Integrasi dua bentuk ruang di Aimas menjadi bukti empiris bahwa keberagaman budaya dapat menjadi fondasi harmoni sosial apabila ruang dirancang dan digunakan sebagai wadah interaksi bersama.

Integrasi antara ruang reproduksi sosial dan ruang publik di Kawasan Transmigrasi Aimas membentuk satu kesatuan proses akulturasi yang saling memperkuat. Permukiman dan sekolah berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai, sedangkan pasar dan alun-alun menjadi ruang eksternalisasi dan ekspresi sosial. Hubungan yang berulang antara keduanya menghasilkan ruang sosial yang stabil dan multikultural.

Akulturasi keruangan di Aimas bukanlah hasil kebijakan yang dirancang dari atas, melainkan hasil dari praktik sosial yang tumbuh dari bawah melalui keseharian masyarakat. Pola ini menjadi representasi nyata dari keberhasilan integrasi sosial dalam konteks ruang, sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori ruang sosial dan praktik perencanaan wilayah berbasis keberagaman budaya.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ruang Reproduksi Sosial, yang meliputi permukiman dan sekolah, berfungsi sebagai tempat internalisasi nilai budaya melalui aktivitas keseharian. Interaksi dalam bentuk gotong royong, pembelajaran di sekolah, dan kegiatan sosial lintas etnis membentuk kebiasaan hidup bersama

yang toleran dan saling menghormati. Nilai-nilai kebersamaan yang terbangun di ruang ini menjadi dasar pembentukan habitus sosial masyarakat multikultural.

Sementara itu, ruang publik yang mencakup pasar dan alun-alun, berfungsi sebagai arena eksternalisasi budaya. Aktivitas ekonomi di pasar dan kegiatan sosial di alun-alun memperlihatkan proses negosiasi identitas serta pertukaran simbol budaya yang berlangsung secara terbuka. Ruang publik menjadi tempat masyarakat mengekspresikan nilai-nilai hasil adaptasi dari kehidupan domestik.

Kedua bentuk ruang tersebut saling terhubung dalam satu sistem sosial yang integratif. Nilai-nilai yang terbentuk di ruang reproduksi sosial diperkuat melalui ekspresi di ruang publik, sementara interaksi di ruang publik memperkaya praktik sosial di tingkat domestik. Hubungan timbal balik ini menghasilkan proses akulturasi keruangan yang stabil dan berkelanjutan, menjadikan Aimas sebagai contoh harmonisasi budaya yang tumbuh dari ruang sosial keseharian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J, 1992. *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. Wiley.
- Bourdieu, P, 1977. *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W, 2014. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S, 2018. *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lefebvre, H, 1991. *The production of space* (D. Nicholson-Smith, Trans.). Blackwell.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M, 1994. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Soja, E. W, 1996. *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and other real-and-imagined places*. Blackwell Publishers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian, 1997. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 37. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68. Sekretariat Negara Republik Indonesia.